

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Departemen Kesehatan (2011) diare merupakan suatu kondisi seseorang buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek bahkan berupa air dan frekuensinya lebih sering. Dalam sehari bisa mencapai tiga kali atau lebih. Sehingga seseorang yang sedang diare dapat mengalami dehidrasi karena banyaknya pengeluaran cairan melalui feses.

Menurut Gyi (2019) diare adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat dunia. Secara keseluruhan dapat mencapai 2 juta kasus diare setiap tahunnya, sedangkan kejadian diare pada balita bias mencapai 1,8 juta bahkan di Negara berkembang kejadian diare bias menyebabkan meninggal dunia. Diare dapat disebabkan oleh infeksi system gastrointestinal.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 mengungkapkan bahwa diare merupakan penyakit urutan kedua yang menyebabkan kematian pada anak dibawah umur 5 tahun dan dapat menyebabkan kematian 522 ribu anak pertahun. Penyebab kematian diare adalah kehilangan cairan dan dehidrasi.

Berdasarkan data Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018. Angka kejadian diare pada balita mencapai 8,9% yang terdiagnosa oleh tenaga kesehatan, untuk

data yang diagnosis tenaga kesehatan atau pernah mengalami gejala oleh anggota rumah tangga (ART) mencapai 9,8%.

Pada data yang terdapat dalam RISKESDAS Kalimantan Timur tahun 2018 menyebutkan bahwa angka kejadian diare pada balita masih tinggi yakni mencapai 6,7% yang di diagnosis oleh anggota kesehatan (dokter, perawat dan bidan). Sedangkan, data anggota rumah tangga yang pernah mengalami gejala diare tercatat mencapai 7,98%, data tersebut dapat menunjukkan bahwa diare pada balita menjadi permasalahan di Kota Samarinda.

Proverawati dan Andhini (2010) menyatakan bahwa imunisasi dasar merupakan suatu usaha untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak terhadap penyakit atau sebagai tindakan dengan kesengajaan memasukkan vaksin yang berisi mikroba hidup yang sudah dilemahkan. Imunisasi sendiri diartikan sebagai salah satu pencegahan penyakit infeksi yang paling efektif. Terdapat beberapa penyakit infeksi utama pada anak umur di bawah lima tahun (balita) yang di sebutkan dalam SDKI 2007, yakni saluran pernafasan atas (ISPA), pneumonia, diare, dan gejala demam (KEMENKES RI,2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Kasman dan Ishak (2018) mengungkapkan bahwa terdapat 42 balita (22,3%) yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap, dimana sebanyak 16 balita (38,1%) mengalami kejadian diare dan 26 balita (61,9%) tidak mengalami kejadian diare. Sedangkan terdapat 146 balita (77,7) yang

telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, dimana sebanyak 27 balita (18,5%) mengalami kejadian diare dan 119 balita (81,5%) tidak mengalami kejadian diare. Pada hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,014 yang bermakna bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian imunisasi lengkap dengan kejadian diare selama 1 bulan terakhir di Kota Banjarmasin tahun 2018.

Diare sering kali timbul menyertai campak, sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah diare. Pemberian imunisasi campak akan menimbulkan suatu kekebalan aktif yang bertujuan sebagai pelindung terhadap penyakit campak hanya dengan sekali suntikan, serta diberikan pada anak Sembilan bulan atau lebih (Urrahmah,2019)

Pada negara-negara berkembang terdapat masalah kesehatan yang menyebabkan kematian tertinggi pada anak balita yang disebabkan oleh diare. Berbagai penyebab diare seperti virus, bakteri dan parasit merupakan penyebab tertinggi diare yang disebut diare infeksiosa. Diare dapat dicegah dengan cara memberikan anak makanan bergizi agar memiliki daya tahan yang kuat terhadap penyakit. Saluran pencernaan akan mudah terserang kuman patogen saat terjadi gangguan pada integritas mukosa sel epitel usus. Vitamin A yang berfungsi memelihara sel epitel dapat menekan resiko tubuh terserang penyakit saluran pencernaan. (Wahyuni, 2018)

Vitamin A memiliki fungsi sebagai pemelihara sel epitel terutama sel-sel goblet untuk mengeluarkan mukus atau lendir. Pengeluaran mukus atau lendir bertujuan untuk melindungi sel epitel dari mikroorganisme dan partikel berbahaya. Vitamin A dapat mempercepat proses perbaikan jaringan epitel intestinal yang rusak akibat diare. Vitamin A merangsang proliferasi dan diferensiasi epitel sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya diare (Restuti,2019)

Dalam penelitian Restuti (2019) mengungkapkan bahwa hasil analisis yang dilakukan dengan uji statistik chi square dengan 76% responden yang telah melaporkan diare dengan asupan vitamin A kurang memperoleh nilai $p=0,000$ dan $OR = 23,5$. Maka, dapat diartikan tingkat asupan vitamin A yang kurang berpeluang 2 kali terserang diare dibandingkan dengan tingkat asupan vitamin A yang cukup.

Menurut Andriani dan Wirjadmadi (2012) Balita ialah seseorang atau sekumpulan orang yang berada pada usia tertentu. Usia balita sendiri terbagi menjadi 3, yakni usia bayi (0-24 bulan), batita atau bayi tiga tahun (24-36 bulan), dan pra sekolah (>36-59 bulan).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan Status Imunisasi dan Asupan Vitamin A terhadap kejadian diare pada balita. Pada Penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian *literature review* dengan mengkaji kembali hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode *literature review* dikarenakan pandemi COVID-19, sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian langsung kepada responden.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan status imunisasi dan asupan vitamin a terhadap kejadian diare pada balita ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan informasi berdasarkan evidence based dari hasil literature review terkait dengan hubungan antara Status Imunisasi Dan Asupan Vitamin A Terhadap Kejadian Diare pada Balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian
- b. Menganalisis jurnal yang terkait dengan hubungan Status Imunisasi terhadap Kejadian Diare pada Balita
- c. Menganalisis jurnal yang terkait dengan hubungan Asupan Vitamin A terhadap Kejadian Diare pada Balita

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata ajar Keperawatan Anak yakni terkait kejadian diare pada balita yang disebabkan oleh status imunisasi dan asupan vitamin A.

2. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait hubungan status imunisasi dan asupan vitamin A terhadap kejadian diare pada balita

3. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini diharapkan orang tua yang memiliki anak balita mengetahui pentingnya memberikan Imunisasi lengkap dan asupan vitamin A kepada anak balitanya, agar anak dapat terhindari dari resiko terserang diare

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian-penelitian terkait faktor penyebab kejadian diare pada balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasman, Nuning Irnawulan Ishak (2018) yang melakukan penelitian tentang “Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Banjarmasin” penelitian ini

menggunakan Desain penelitian *cross sectional*. Responden yang digunakan adalah sebagian Balita di Kota Banjarmasin.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan, yakni status imunisasi dan kejadian diare pada balita.

Perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan subjek usia 12 – 59 bulan dimana artikel yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan tahun publikasi maksimal 5 tahun (2015 – 2020).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ariati Dewi, Marini Madiastuti, dan Sagita Yuliantini (2018) yang melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Desa Cijoro Pasir Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2017” penelitian ini menggunakan Desain penelitian *cross sectional*. Responden yang digunakan adalah seluruh anak usia 12-36 bulan di Puskesmas rangkasbitung.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan, yakni status imunisasi dan kejadian diare pada balita.

Perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan subjek usia 12 – 59 bulan dimana artikel yang

digunakan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan tahun publikasi maksimal 5 tahun (2015 – 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Magbagbeola David Dairo, Tosin Faisal Ibrahim, Adetokunbo Taophic Salawu (2017) yang melakukan penelitian tentang “Prevalence and determinants of diarrhoea among infants in selected primary health centres in Kaduna north local government area, Nigeria” Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Responden yang digunakan adalah 630 pasangan ibu-bayi dengan usia bayi 12 bulan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan, yakni vitamin A dan kejadian diare pada balita.

Perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan subjek usia 12 – 59 bulan dimana artikel yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan tahun publikasi maksimal 5 tahun (2015 – 2020).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Wahyuni dan Setiaji Dermawan (2018) yang melakukan penelitian tentang “Hubungan Asupan Seng Dan Vitamin A Dengan Kejadian Diare Pada Anak Umur 1-5 Tahun” penelitian ini menggunakan desain studi kohort. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Usia responden anak dibawah 5 tahun.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan, yakni vitamin A dan kejadian diare pada balita.

Perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan subjek usia 12 – 59 bulan dimana artikel yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan tahun publikasi maksimal 5 tahun (2015 – 2020).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Miko Septa S.K, Hasri Salwan, R.M. Suryadi Tjekyan (2015) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Suplementasi Vitamin A Terhadap Lama Diare pada Anak Usia 14-51 Bulan yang Berobat di Puskesmas Sukarami Palembang” penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dengan usia responden 14-51 bulan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan, yakni vitamin A dan kejadian diare pada balita.

Perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan subjek usia 12 – 59 bulan dimana artikel yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan tahun publikasi maksimal 5 tahun (2015 – 2020).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Arisanty Nur Setia Restuti dan Yeyen Annisa Fitri (2019) yang melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Tingkat Asupan Vitamin A, Zinc, dan

Polyunsaturated Fatty Acid (PUFA) dengan Kejadian Diare Balita” penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dengan usia responden 6-24 bulan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang digunakan, yakni vitamin A dan kejadian diare pada balita.

Perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan subjek usia 12 – 59 bulan dimana artikel yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan tahun publikasi maksimal 5 tahun (2015 – 2020).